

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu penelitian tidak lepas dengan pokok permasalahan pada bab ini berisi uraian mengenai pokok pokok permasalahan yang berkaitan dengan penelitian tentang Nilai Perjuangan, meliputi 1) Latar Belakang 2) Masalah Penelitian 3) Fokus penelitian 4) Tujuan Penelitian 5) Manfaat Penelitian 6) Asumsi Penelitian 7) Ruang Lingkup penelitian 8) Definisi Istilah. Uraian pada bab ini akan dipaparkan secara lebih detail sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Endarswara (2003, hal.22) mengatakan karya sastra dapat masuk ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari nalar manusia. Karya sastra dapat tercipta karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang mempunyai rasa tertentu pada permasalahan atau peristiwa di dunia ini. Permasalahan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pengarang dalam mewujudkan karya sastra. Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014, hal.2) karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitar. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam karya sastra tersebut. Karya sastra sebagai produk budaya berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu penggambaran kehidupan baik dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain yang berbahan utama bahasa. Tujuannya adalah dapat mengekspresikan dan mengungkapkan pandangan hidup yang terjadi disekitar.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 14-17), karya sastra digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Jenis sastra imajinatif adalah prosa fiksi yang terbagi menjadi tiga yaitu novel atau roman, cerpen, dan novelet (novel pendek) sedangkan jenis sastra non-imajinatif adalah essay, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, dan catatan harian. Jenis karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 71) novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015, hal. 12). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan novel adalah jenis karya sastra yang panjangnya melebihi cerpen (cerita pendek) sehingga tidak dapat dibaca dalam sekali duduk, namun membutuhkan perenungan dan penghayatan pada saat membacanya. Pada karya sastra novel juga membahas tentang gambaran kehidupan manusia secara kompleks, yang diawali dengan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian, yang didalamnya menggambarkan

konflik-konflik kehidupan manusia sehingga dapat terjadi perubahan nasib pada tokohnya. Alasan peneliti memilih novel sebagai sumber data penelitian yaitu *Pertama* novel merupakan karya sastra yang mudah dinikmati selain berbentuk cetak novel juga tersedia *e-book* dan di sukai oleh semua kalangan. *Kedua*, novel menyajikan cerita yang lebih panjang, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dan berpengaruh dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan unsur-unsur tersebut secara faktual dapat ditemukan dalam karya pada saat karya tersebut dibaca. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Maka, unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang sangat penting dalam membangun suatu karya yang terdiri atas unsur-unsur yang secara langsung hadir dalam karya. Unsur intrinsik pada novel terdiri atas beberapa unsur, yakni terdiri atas 1) peristiwa atau cerita, 2) plot, 3) penokohan, 4) tema, 5) latar, 6) sudut pandang penceritaan, dan 7) bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2010, hal.2003) unsur ekstrinsik (*ekstrinsic*) merupakan unsur-unsur yang berada di luar suatu karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Sependapat dengan Nurgiyantoro, menurut Zulfahnur (2007, hal.20) unsur intrinsik merupakan unsur yang secara faktual akan kita jumpai ketika membaca karya sastra. Unsur tersebut secara bersama-sama membentuk kepaduan cerita. Yang termasuk unsur intrinsik adalah 1) tema, 2) alur, 3) tokoh, 4) latar, 5) sudut pandang, 6) Bahasa, 7) amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatar belakangi pencipta karya sastra seperti 1) nilai sosiologis, 2) nilai kesejarahan, 3) nilai moral, 4) nilai psikologi (Zulfahnur, 2007, hal.54).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang akan selalu dijumpai saat membaca karya sastra dan memiliki 7 unsur diantaranya 1) tema, 2) penokohan, 3) alur, 4) gaya bahasa, 5) latar/*setting*, 6) sudut pandang, dan 7) amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi system organisme karya sastra. Berdasarkan dua unsur pembangun novel, peneliti memfokuskan unsur ekstrinsik yaitu nilai sosiologis.

Alasan peneliti memilih unsur ekstrinsik nilai sosiologis tepatnya nilai perjuangan karena nilai-nilai sosiologis dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, bertindak dan cara bersikap seseorang serta dapat memberikan petunjuk atau ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai sosiologis memiliki cabang yakni nilai perjuangan. Nilai perjuangan merupakan usaha yang dimiliki masyarakat untuk meraih kehidupan yang lebih baik, dengan demikian nilai perjuangan sudah lama melekat di dalam masyarakat.

Joyomartono (1990, hal.4) mengatakan perjuangan adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan

tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah.

Sedangkan menurut Rumadi (2020, hal.3) mengatakan nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Karena sukar diperoleh perjuangan akan dilakukan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan nilai perjuangan adalah suatu usaha yang diusahakan dengan sekuat tenaga dengan menggunakan pikiran dan kemauan yang keras untuk tercapainya tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Joyomartono (1990, hal.5) mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan yang patut diteladani sebagai generasi penerus bangsa diantaranya 1) nilai rela berkorban, merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Tindakan yang didasari oleh prinsip lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai, atau prinsip merdeka atau mati. Rela berkorban merupakan suatu

yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan. 2) nilai persatuan, sebagai kelanjutan nilai rela berkorban sangat penting artinya dalam melakukan suatu perjuangan hidup, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mejemuk. Berbagai-bagai suku bangsa dengan adat istiadat yang beraneka ragam, berbagai-bagai agama yang dipeluk, keberagaman bahasa yang digunakan juga mudah memberi kesempatan timbulnya perbedaan. Namun perbedaan ini dapat ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan yang tebal. Dengan demikian dapat mencapai tujuan dengan mudah tanpa adanya perbedaan. 3) nilai harga menghargai, Sebagaimana halnya dengan nilai persatuan, nilai harga-menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan. Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan dasar saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Jalinan persahabatan dengan masyarakat lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. 4) nilai semangat pantang menyerah, dalam melakukan suatu perjuangan, nilai semangat dan pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap semangat dan sabar, bahkan kita harus mencoba dan berusaha melakukan yang terbaik lagi. Kita kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Karena dengan sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat nanti kita pasti akan berhasil dalam perjuangan kita. Sikap pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Jika

dalam menjalani proses perjuangan ini kita pernah gagal, itu merupakan suatu hal yang biasa, dan itu bukanlah akhir dari segalanya jika kita mau berusaha kembali. Namun semuanya akan benar-benar berakhir, jika didalam kegagalan ini kita langsung menyerah, dan kesuksesan akan semakin menjauh untuk selamanya. Oleh karena itu, dalam melakukan perjuangan dalam hidup ini kita harus mempunyai sikap sabar, tetap semangat dan pantang menyerah. dan 5) nilai kerja sama ini merupakan dasar aktivitas bangsa Indonesia yang di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerja sama ini terlihat jika ketika masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut dan kemudian mengerjakannya secara bersama. Pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”. Sebagaimana dengan nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama juga telah tertanam sejak dulu di dalam budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti gotong-royong dan ketika bekerja sama dalam memperjuangkan kemerdekaan negara kita ini.

Menurut Rumadi (2020, hal.6) terdapat nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani 1) nilai menahan diri, 2) teguh pendirian, 3) semangat pantang menyerah, 4) menahan amarah atau emosi, 5) penantian, 6) meraih kebahagiaan. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada nilai perjuangan menurut Joyomartono berupa 1) nilai rela berkorban, 2) persatuan, 3) sabar dan semangat pantang menyerah dan 4) kerja sama. Alasan peneliti memilih nilai perjuangan karena, nilai perjuangan saat ini masih kurang diteladani oleh generasi muda seperti gotong

royong, persatuan dan kesatuan, saling menghargai dan menghormati, bertoleransi antar siapapun, pantang menyerah dalam menghadapi suatu persoalan. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang perlu diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti memilih nilai perjuangan 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) semangat pantang menyerah, dan 4) kerja sama sebagai objek penelitian.

Salah satu novel yang mengandung nilai perjuangan adalah novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari. Novel *Rapijali* dipilih sebagai bahan dalam penelitian ini. Novel *Rapijali* merupakan cetakan pertama. Novel *Rapijali 1: Mencari* diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada bulan Februari tahun 2021 di Yogyakarta. Novel *Rapijali* karya Dewi Lestari memiliki tebal 352 halaman. Cover novel berwarna biru muda dan bergambarkan animasi orang sedang melakukan banyak kegiatan bermain musik, berselancar, bertelepon dan merenung. Memiliki nomor ISBN 978-602-291-772-4.

Novel *Rapijali 1: Mencari* di tulis oleh Dewi Lestari atau yang dikenal dengan nama pena Dee Lestari seorang *Author* dan *song-songwriter*, lahir pada tanggal 20 Januari 1976 di Kota Bandung, Jawa Barat, dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Dee bersekolah di SDN Banjarsari III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMAN 2 Bandung, lulus tahun 1998 sebagai Sarjana Ilmu Politik dari FISIP Universitas Parahyangan Bandung jurusan Hubungan Internasional. Setelah SMA Dee mengawali karir sebagai penyanyi latar bersama Iwa K dan Sita. Setelah dua tahun menjadi penyanyi latar akhirnya Dee, Sita, dan Rida membentuk trio vokal perempuan mereka merekam demo lagu pertama mereka yang diciptakan oleh Andre

Hehanussa dan Adjie Soetama berjudul *Antara Kita*. Album pertama Rida Sita Dewi (RSD) di Bandung. Lalu menyusul album kedua *Bertiga* (1997). Album ketiga yakni *Satu* (1999) dan album terakhir mereka *The Best of RSD* (2002) dirilis oleh Sony Musik Indonesia. Dewi melanjutkan karirnya menjadi penulis lagu profesional, Lagu pertamanya yang masuk dapur rekaman adalah *Satu Bintang Di Langit Kelam* (1995) dan menjadi salah satu *hits single* Rida Sita Dewi. Lagu tersebut pernah dinyanyikan ulang oleh vokalis Chandra Satria. Selain berkarir di dunia musik Dewi Lestari juga seorang penulis dengan karya pertamanya berupa cerpen *Sikat Gigi* yang pernah dimuat oleh buletin seni terbitan bandung, setelah banyak melahirkan karangan-karangan yang juga dimuat oleh majalah-majalah Dewi Lestari Merambah ke dunia novel. Karya pertamanya Dewi Lestari yaitu *Supernova: Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh* (KPBJ) pada tahun 2001, tidak di sangka novel pertamanya laku 12.000 eksemplar dalam tempo 35 hari dan terjual sampai kurang lebih 75.000 eksemplar ini banyak menggunakan istilah sains dan cerita cinta. Sukses dengan novel pertamanya Dewi Lestari meluncurkan karya-karya yaitu, *Supernova 2: Akar* (2002), *Supernova 3: Petir* (2005), *Rectoverso* (2008), *Supernova 4: Partikel* (2009), *Supernova 5: Gelombang* (2014), *Supernova 6: Inteligensi Embun Pagi* (2016), *Kepingan Supernova* (2017), *Aroma Karsa* (2018), dan yang terakhir *Rapijali 1: Mencari dan Rapijali 2: Menjadi* (2021). Novel Rapijali merupakan novel berseries yang terbitnya bertahap. Dengan demikian peneliti hanya menggunakan sumber penelitian yaitu novel yang berjudul Rapijali 1: Mencari dikarenakan saat peneliian ini berlangsung

series dari rapijali 1: Mencari belum diterbitkan. Dengan demikian peneliti memilih sumber penelitian yaitu novel *Rapijali 1: Mencari*.

Novel *Rapijali 1: Mencari* mengisahkan tentang kehidupan gadis yang memiliki bakat bermain musik yang istimewa genius musik yang diturunkan oleh kakeknya. Ping memiliki kehidupan yang sempurna, dengan orang-orang yang mencintainya. Meskipun memiliki kehidupan yang terlihat baik-baik saja, sebenarnya Ping menyimpan gundah gulana dalam hatinya. Di satu sisi, bakat bermusik Ping seolah tak bisa berkembang jika tetap berada Cijulang. Sedangkan di sisi lain, ia tak bisa meninggalkan kakek sekaligus keluarga satu-satunya yang ia punya. Namun hidup Ping jungkir balik Ketika ia ditinggal oleh keluarga satu satunya yaitu kakeknya dan harus pindah ke Jakarta untuk tinggal bersama keluarga calon Gubernur. Dari situlah kehidupan Ping semakin rumit, dimana Ping harus berjuang sendiri di Jakarta tanpa keluarga. Karena kegigihan yang dimiliki oleh Ping dan kecerdasannya akan bermusik. Ping mendapatkan kehidupan baru berkat pengorbanan, kesabaran, dan kegigihan dalam menjalani kehidupan di Jakarta dan bisa menggapai cita-cita yang dulu menjadi kegelisahan Ping saat didesa. Novel *Rapijali 1: Mencari* memiliki nilai perjuangan, dibuktikan dari tokoh bernama Ping yang menjalani kehidupan yang rumit namun bisa menghadapinya dengan semangat yang tinggi layaknya seorang pahlawan yang sedang berjuang.

Alasan peneliti memilih novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari diantaranya. *Pertama*, novel *Rapijali 1: Mencari* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Kedua*, novel *Rapijali 1: Mencari* memiliki nilai perjuangan sehingga

dapat memberi contoh pembaca untuk tidak mudah menyerah dan semangat berjuang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian mengenai nilai-nilai perjuangan pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu, *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh La Ode Sabarudin pada tahun (2016) dengan judul “Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro”. Judul pada penelitian saat ini adalah “Nilai Perjuangan Pada Novel Rapijali 1: Mencari karya Dewi Lestari” Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai perjuangan. Perbedaannya terletak pada focus dan sumber datanya. Focus penelitian terdahulu milik La Ode Sabarudin yakni *bentuk-bentuk perjuangan* berupa 1) perjuangan dalam menerima kenyataan hidup, 2) perjuangan untuk meraih impian, 3) perjuangan untuk tetap bertahan hidup, 4) perjuangan untuk mendapatkan kasih sayang dan sumber datanya yaitu *novel 2 karya donny dhirgantoro*, sedangkan penelitian saat ini fokus penelitiannya adalah *nilai-nilai perjuangan* pada seluruh tokoh yang berada dalam novel berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban, 2) nilai perjuangan persatuan, 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, 4) nilai perjuangan kerja sama dan sumber datanya menggunakan novel *Rapijali 1: Mencari karya Dwi Lestari*

Penelitian terdahulu yang *kedua* oleh Margono (2015) menulis artikel dengan judul “Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy”. Judul penelitian ini adalah “Nilai Perjuangan Pada Novel Rapijali 1: Mencari karya Dewi Lestari. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang perjuangan. Perbedaan antara peneliti terdahulu adalah focus dan sumber datanya. Focus pada penelitian terdahulu

miliki Margono ialah *perjuangan kesetaraan gender* yaitu tentang memperoleh Pendidikan tinggi dan sumber atanya yaitu *novel-novel karya Abidah El Khalieqy*, sedangkan pada penelitin ini focus penelitiannya adalah *nilai-nilai perjuangan* berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban, 2) nilai perjuangan persatuan, 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, 4) nilai perjuangan kerja sama dan sumber datanya novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.

Peneltian terdahulu yang *ketiga* oleh Hilmiati Badril (2014) menulis artikel dengan judul “Potret Perjuangan Tokoh Utama Dan Nilai Didik Dalam Novel Guru Dane Karya Salaman Faris Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah”. Judul penelitian ini adalah “Nilai Perjuangan Pada Novel Rapijali 1: Mencari karya Dewi Lestari”. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji tentang nilai perjuangan. Sedangkan perbedaan pada peneltian terdahulu adalah pada focus dan sumber data yang dipakai. Focus penelitian terdahulu milik Hilmiati Badril ialah *perjuangan tokoh utama* berupa 1) membangkitkan harga diri orang sasak, 2) nilai perjuangan yang bersifat pluralis dan humanis, 3) nilai perjuangan Menyusun rencana perlawanan, 4) nilai perjuangan intelektual, aktivis, mistikus dan sumber datanya novel Guru Dane karya Salaman Faris. sedangkan pada penelitin ini focus penelitiannya adalah *nilai-nilai perjuangan* berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban, 2) nilai perjuangan persatuan, 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, 4) nilai perjuangan kerja sama dan sumber datanya novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, peneliti tertarik untuk meneliti nilai perjuangan pada novel. Oleh karena itu diberi judul “Nilai Perjuangan pada Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.”

1.2 Masalah Penelitian

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan masalah penelitian yaitu bagaimanakah nilai-nilai perjuangan pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang ingin dicapai peneliti dalam sebuah penelitian untuk meminimalisir terjadinya ketidak beraturan data penelitian. Fokus penelitian pada kajian ini adalah dapat memaparkan nilai perjuangan berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban 2) nilai perjuangan persatuan 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah 4) nilai perjuangan kerja sama pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai peneliti dalam dalam penelitian yang dilakukan. Terdapat tujuan yang telah dirumuskan peneliti yaitu mendeskripsikan nilai perjuangan pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian hadir untuk menguraikan kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan manfaat dari hasil penelitian yang ingin ditunjukkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran tambahan mengenai nilai-nilai dalam karya sastra yaitu novel khususnya nilai-nilai perjuangan.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai perjuangan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi penulis, Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengkaji karya sastra, khususnya dalam analisis nilai-nilai perjuangan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang analisis nilai perjuangan pada novel.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar dalam penelitian yang menjadi pedoman berfikir dalam peneliti. Asumsi peneliti bahwa pada novel *Rapijali 1: Mencari* terdapat perjuangan tokoh bernama Ping yang memiliki semangat luar biasa untuk melanjutkan hidupnya setelah ditinggal kakeknya. Ping menjalani kehidupan yang rumit dari mulai pindah sekolah, keterbatasan uang, tidak memiliki teman, namun kesulitan yang dihadapi Ping tidak mematahkan semangatnya untuk menggapai cita-cita. Perjuangan Ping dalam menggapai kehidupan yang lebih baik dan meraih cita-cita didasari oleh semangat yang membara layaknya pahlawan yang sedang berjuang, tidak mudah menyerah. Tokoh Ping dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk tidak pernah menyerah meraih mimpinya, sehingga

memunculkan nilai-nilai perjuangan yang ada di dalam novel *Rapijali 1: Mencari*. Nilai perjuangan dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari meliputi, rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan pokok bahasan dalam penelitian, ditentukannya ruang lingkup penelitian ini untuk mengetahui batasan-batasan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitiannya. Berikut adalah ruang lingkup penelitian antara lain:

1. Variable penelitian ini adalah nilai perjuangan yang mencakup nilai perjuangan 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) sabar dan semangat pantang menyerah, dan 4) kerja sama pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.
2. Data penelitian ini adalah kalimat atau penggalan kalimat dan dialog yang mengandung nilai perjuangan yaitu 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) sabar dan semangat pantang menyerah, dan 4) kerja sama pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.
3. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rapijali: Mencari* karya Dewi Lestari. Novel *Rapijali 1: Mencari* dipilih sebagai bahan dalam penelitian ini. Novel *Rapijali: Mencari* merupakan cetakan pertama. Novel *Rapijali 1: Menacri* diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada bulan Februari tahun 2021 di Yogyakarta. Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari memiliki tebal

352 halaman. Cover novel berwarna biru muda dan bergambarkan animasi orang sedang melakukan banyak kegiatan bermain musik, berselancar, bertelepon dan merenung. Memiliki nomor ISBN 978-602-291-772-4.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci dalam penelitian. Definisi istilah perlu diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, adapun definisi istilah penelitian ini adalah

1. Novel

Novel merupakan prosa fiksi yang didalamnya terdapat berbagai masalah yang kompleks dan dapat digunakan untuk pedoman di kehidupan nyata.

2. Nilai Perjuangan

Usaha mempertahankan atau menegakkan sesuatu untuk memperoleh kebahagiaan hidup dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi

3. Nilai Perjuangan Rela Berkorban

Tindakan yang didasari oleh prinsip lebih baik mati dari pada hidup tanpa kebahagiaan. Sikap yang terdapat pada diri seseorang yang dapat mengorbankan jiwa, hati, pikiran.

4. Nilai Persatuan

Nilai persatuan mengandung makna bahwa disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan utuh. Nilai

persatuan dapat menjadikan semangat untuk bekerja sama dalam mewujudkan cita dan tujuan.

5. Nilai Perjuangan Semangat pantang menyerah

Nilai semangat pantang menyerah merupakan kemampuan untuk selalu rela dan bersyukur serta terus berusaha dalam menghadapi suatu kehidupan atau permasalahan.

6. Nilai Perjuangan kerja sama

Kerja sama merupakan suatu sikap yang penting dalam proses perjuangan. Kerja sama dilakukan oleh orang yang memiliki tujuan yang sama dan dapat memperingat suatu hal yang diinginkan.

7. Novel Rapijali 1: Mencari

Novel Rapijali 1: Mencari karya Dewi Lestari merupakan novel terbaru dari Dewi Lestari. Novel Rapijali: Mencari mengisahkan tentang kehidupan seorang anak bernama Ping yang memiliki kecerdasan dalam hal bermusik yang sedang mengalami kehidupan yang rumit, sehingga dia harus berjuang menata hidup untuk masa depannya. Di terbitkan oleh PT Benteng Pustaka pada bulan Februari 2021 di Yogyakarta. Memiliki tebal 352 halaman. Cover novel berwarna biru muda dan bergambarkan animasi orang sedang melakukan banyak kegiatan bermain musik, berselancar, bertelepon dan merenung. Memiliki nomor ISBN 978-602-291-772-4.